

# **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Menjawab Tantangan Global (Sebuah Ide Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam)\***

**Oleh: Dr. Imam Mawardi, M.Ag\*\*  
Email: mawardirzal@ummgl.ac.id**

## **A. Pendahuluan**

Perkembangan global yang ditandai dengan semakin canggihnya teknologi dengan menawarkan berbagai kemudahan bagi manusia memberi dampak tersendiri, baik dampak yang positif maupun dampak yang negatif. Salah satu dampak positif adalah mudahnya mengakses ilmu pengetahuan yang berkembang dengan majunya sarana informasi dan komunikasi. Seiring dengan perkembangan ini, selalu disertai dampak negatif yang muncul sebagai problem akut yang harus segera dicarikan solusinya. Nilai-nilai baru bermunculan sebagai entitas yang mengukuhkan kepribadian modern mengiringi laju dialektika perkembangan peradaban. Budaya hedonis dan materialisme-kapitalis sebagai budaya baru masyarakat telah menggerus perubahan-perubahan nilai, termasuk pola pikir, pola rasa, dan pola tindakan dalam menyikapi berbagai kecenderungan global.

Menanggapi persoalan-persoalan yang muncul akibat globalisasi ini, pendidikan Islam sebagai agen peradaban dan perubahan sosial berada dalam atmosfir modernisasi dituntut untuk memainkan perannya secara dinamis dan proaktif, dan eksistensinya diharapkan mampu memberikan kontribusi-signifikan dan transformasi positif yang berarti bagi perbaikan dan kemajuan peradaban umat Islam, baik pada dataran intelektual teoritis keilmuan maupun praktis.<sup>1</sup> Pada problematika kurikulum keilmuan dalam pendidikan Islam ditemukan misalnya, pertama, selama ini pendidikan Islam masih sering hanya dimaknai secara persial

---

\* Makalah disampaikan dalam Seminar Nasional dan Call Papers dengan Tema "Membangun Paradigma Nilai dalam Dinamika Perkembangan Ilmu-Ilmu Keislaman" diselenggarakan oleh Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang, tanggal 7 Februari 2015.

\*\* Dosen pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang

<sup>1</sup> Armai Arief, "Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik" dalam "Pengantar" Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011: vii).

dan tidak integral (mencakup berbagai aspek kehidupan), sehingga peran pendidikan Islam di era global sering dipertanyakan. Kedua, masih terdapat pemahaman dikotomis keilmuan dalam pendidikan Islam. Pendidikan Islam sering hanya dipahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences guestiswissenschaften*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences/naturewissenschaften*) dianggap pengetahuan yang umum (*secular*). Padahal Islam tidak pernah mendikotomikan (memisahkan dengan tanpa saling terkait) antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia.<sup>2</sup> Oleh sebab itu perlulah solusi alternatif sebagai antisipasi untuk menjawab persoalan-persoalan tersebut secara paradigmatis dalam bingkai keilmuan. Ilmu pendidikan Islam sebagai bagian dari strategi mengembangkan nilai perlu dikembangkan dalam rangka menemukan formula-formula baru untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan dalam membangun sumber daya manusia.

Sebagai upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang berkepribadian, pendidikan Islam hadir dengan mengedepankan nilai-nilai agama sebagai basis spiritual merupakan salah satu hal yang tidak dapat diabaikan. Nilai-nilai agama akan memberi warna bagi peningkatan iman dan takwa dalam upaya mengimbangi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini. Sebagai bentuk untuk merealisasikan misi pendidikan Islam ini diperlukan sebuah kurikulum yang bisa mengakomodasi harapan-harapan dan jangkauan keilmuan sebagai pijakan dalam realisasi pengembangan sistem yang dibangun oleh pendidikan Islam. Kurikulum yang dikembangkan adalah kurikulum integratif sebagai formula membangun paradigma nilai dalam menjawab tantangan globalisasi.

Dengan demikian, dalam artikel ini akan digagas sebuah konsep paradigmatis mengenai warna pendidikan Islam dan nilai-nilai yang dikembangkan untuk menjawab tantangan global, dan ide reformulasi kurikulum pendidikan Islam: memenuhi kebutuhan masyarakat global

---

<sup>2</sup> Abdul Kadir, "Islamisasi Kurikulum dan Metode Ilmu Pendidikan Islam (Menurut Konsep Naquib Al-Attas)". Makalah hlm 5

## **B. Warna Pendidikan Islam dan Nilai-nilai yang Dikembangkan untuk Menjawab Tantangan Global**

### *Warna Pendidikan Islam*

Pendidikan Islam dengan warna coraknya yang khas, tak pernah habis dibahas dalam berbagai forum ilmiah untuk membangun geneologi yang dapat dipahami batas-batas demarkasi dengan sistem pendidikan pada umumnya. Abdul Munir Mul Khan<sup>3</sup> mengeluhkan, apa yang dilakukan sarjana Muslim untuk menjelaskan kemandirian pendidikan Islam sebagai sistem yang komplit meliputi filsafat pendidikan, ilmu dan teknologi sebagai sebuah gagasan pendidikan Islam secara komprehensif dan holistik belum banyak ditemukan. Banyak praktek pendidikan justru menunjukkan anomali yang semestinya mendorong konstruksi teori baru. Apalagi dilihat dari problem teoritis dimana pemeluk Islam meyakini bahwa pendidikan Islam itu berbeda dan lebih baik dibanding pendidikan sekuler. Namun haruslah secara jujur diakui bahwa dalam praktiknya pendidikan Islam lebih bersumber teori dari pemikiran Barat yang sekuler tersebut. Sikap mendua ini menurut Mul Khan, menyebabkan sulitnya dikembangkan pendidikan Islam secara profesional. Sekolah-sekolah Islam unggulan dan favorit, lebih sebagai pengkayaan model pembelajaran konvensional yang pada umumnya dilakukan berbasis tradisi sekuler tanpa gagasan alternatif.

Terlepas dari perdebatan diskusi problematika teoritis dan praktik pendidikan Islam, Pendidikan Islam menurut Azyumardi Azra, merupakan proses penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien<sup>4</sup>. Hal ini selaras dengan pandangan Hasan Langgulung yang menyatakan bahwa pendidikan Islam sebagai suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk

---

<sup>3</sup> Abdul Munir Mul Khan, "Membangun Ilmu Tarbiyah Berbasis Makrifat" makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan tema 'Geneologi Ilmu Tarbiyah sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam'. Diselenggarakan oleh Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27-19 November 2014, di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta.

<sup>4</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999:3

beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat<sup>5</sup>. Sementara itu menurut Armai Arief<sup>6</sup>, pendidikan Islam bukan sekedar proses transformasi nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi dan modernisasi. Tetapi yang paling urgen adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan lewat pendidikan Islam tersebut mampu berperan aktif sebagai generator yang memiliki power pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial budaya, kebodohan, ekonomi, dan kemiskinan di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat.

Dasar pendidikan Islam sendiri secara prinsipal diletakkan: pertama, pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya, tentunya dasar pertama dan utama tentunya Alquran dan Hadits; kedua, nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Alquran dan Sunnah atas prinsip-prinsip mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudharatan; ketiga, warisan pemikiran Islam yang merupakan refleksi terhadap ajaran-ajaran pokok Islam.<sup>7</sup>

Menurut Hamami, kehadiran pendidikan Islam merupakan salah satu variabel kehidupan yang memiliki pengaruh sangat signifikan dalam “merekayasa” arah kehidupan, dan menentukan masa depan umat Islam. Pendidikan Islam memiliki fungsi mencerahkan sehingga umat Islam menjadi umat berkemajuan yang mampu menjalani hidupnya dengan optimis dan penuh harapan.<sup>8</sup> Karenanya, tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam; yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepadaNya dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan di akhirat. Dalam konteks sosial, maka pribadi yang bertakwa ini menjadi rahmatan lil’alamin, baik dalam skala kecil maupun besar. Tujuan hidup

---

<sup>5</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Maarif, 1980: 94)

<sup>6</sup> Armai Arief, “Rekonstruksi... Op.Cit. hlm. vii.

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam... Op.Cit. Hlm. 9*

<sup>8</sup> Tasman Hamami, “Mengembangkan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Berbasis Paradigma Al-Quran” *makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam* dengan tema ‘Geneologi Ilmu Tarbiyah sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam’. Diselenggarakan oleh Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27-19 November 2014, di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta.

manusia dalam Islam inilah yang dapat disebut juga sebagai tujuan akhir pendidikan Islam.<sup>9</sup>

### *Nilai-Nilai Pendidikan Islam: Menjawab Tantangan Global*

Nilai sebagai manifestasi dari filosofi hidup dapat diambil dari berbagai sumber, yaitu ajaran agama, tradisi dan budaya, sistem sosial, ekonomi, dan politik dari suatu masyarakat yang kemudian berfungsi sebagai sumber dan landasan pendidikan. Bentuk nilai sendiri dapat dikategorikan dalam beberapa bentuk, yaitu pertama, nilai dipandang sebagai konsep, dalam arti memberi nilai atau timbangan (*to value*). Kedua, nilai dipandang sebagai proses penetapan hukum atau penilaian (*to evaluate*). Nilai dapat juga dibedakan dengan mendefinisikan apa “yang dingini” dan apa “yang disukai”. Artinya tidak setiap yang diinginkan seseorang meski disukai atau diterima olehnya. Nilai pendidikan dalam hubungannya dengan keinginan dapat berbentuk “apa yang diinginkan” pada taraf individu dan “apa yang disukai” atau “apa yang dicintai” pada taraf sosial. Keduanya mengekspresikan keinginan yang didasarkan atas indra dan emosi pada satu sisi dan keinginan yang didasarkan pada akal pada sisi yang lain.<sup>10</sup> Nilai-nilai sebagai landasan pijak suatu pendidikan memberikan arah dan bahkan menentukan corak dan pola pendidikan tersebut. Perbedaan nilai yang menjadi landasan pijak pendidikan itulah yang menyebabkan perbedaan antara suatu pendidikan dengan pendidikan lainnya.<sup>11</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan Islam termanifestasi dalam kriteria pokok-pokok ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan

---

<sup>9</sup> Perhatikan surat Al-Dzariat 56: “Tidakkah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” dan juga surat Ali Imron 102: “Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Islam”.

<sup>10</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003: 137).

<sup>11</sup> Pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai Pancasila, melahirkan corak pendidikan Pancasila, sedang pendidikan yang dibangun atas nilai-nilai sekuler dengan sendirinya melahirkan corak pendidikan sekular pula. Demikian juga pendidikan yang dibangun atas dasar nilai-nilai Islam akan melahirkan corak pendidikan Islam. Selanjutnya lihat: Tasman Hamami, “mengembangkan Ilmu Tarbiyah... *Op. Cit* Makalah Seminar dan Lokakarya Nasional, hlm. 6-7

sosial. Kriteria tersebut menjadi penentu bagi keberhasilan output pendidikan sebagaimana terhimpun dalam firman Allah swt sebagai berikut:

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal shalih, dan nasehat-menasehati supaya menaati kebenaran, dan nasehat-menasehati supaya menepati kesabaran. (QS. Al-‘Ashr, 103: 1-3).

Firman Allah tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan berpusat pada manusia sebagai sasaran taklif, dan merupakan proses sosial yang menuntut kerjasama masyarakat diberbagai lapangan kehidupan. Lebih lanjut --sebagaimana dijelaskan Hery Noer Aly dan Munzier S<sup>12</sup>., Bahwa isi pendidikan Islam adalah pertama berkaitan dengan sebuah tujuan besar, yakni beriman kepada Allah swt serta menjalin hubungan individu, masyarakat dan umat manusia dengan Al-Khaliq sehingga kehidupan menjadi bertujuan dan memiliki orientasi yang jelas di jalan yang benar menuju ridha Allah. Kedua, amal shalih, saling mengingatkan agar menaati kebenaran (isi ini sejalan dengan ilmu yang bertujuan menyingkap hakekat dan mencai kebenaran), dan saling mengingatkan agar menepati kesabaran (isi ini melambangkan pendidikan akhlak, karena kesabaran merupakan inti akhlak yang disebut dalam Alquran lebih dari seratus kali. Ketiga, berkaitan dengan pendidikan sosial yang mencangkup kerjasama dalam menumbuhkan keimanan dan amal shalih serta saling mengingatkan agar menaati kebenaran dan menepati kesabaran.

Kriteria-kriteria tersebut di atas saling berkaitan satu sama lainnya dan menunjukkan adanya integrasi nilai dimana iman menjadi landasan berakhlak mulia. Akhlak pada gilirannya menuntun manusia menemukan hakekat kebenaran, yang merupakan dasar ilmu. Sedangkan ilmu menuntun untuk beramal shalih. Dengan demikian nilai-nilai yang diwujudkan pendidikan Islam tetap berada dalam prinsip keseimbangan antara aspek-aspek teoritis dan praktis yang dikembangkan dalam sistem pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor.

Internalisasi nilai pada diri manusia sebagai bentuk pengembangan *soft skills* membutuhkan keteladanan dan pembiasaan, bukan diajarkan. Namun untuk

---

<sup>12</sup> Hery Noer Aly dan Munzier S., *Watak... Op.Cit*, 2003: 68-69

memudahkan internalisasi nilai tersebut, perlu dirumuskan secara sederhana sesuai dengan tingkat pendidikan itu sendiri. Paling tidak nilai-nilai itu bisa dikelompokkan dalam empat hal, yaitu:

1. nilai yang terkait dengan *hablun minallah* (hubungan seorang hamba kepada Allah), seperti ketaatan, keikhlasan, syukur, sabar, tawakal, mahabbah, dan sebagainya.
2. nilai yang terkait dengan *hablun minannas*, yaitu nilai-nilai yang harus dikembangkan seseorang dalam hubungannya dengan sesama manusia, seperti tolong-menolong, empaty, kasih-sayang, kerjasama, saling mendoakan dan memaafkan, hormat-menghormati, dan sebagainya.
3. nilai yang berhubungan dengan *hablun minannafsi* (diri sendiri), seperti: kejujuran, disiplin, amanah, mandiri, istiqamah, keteladanan, kewibawaan, optimis, tawadhu', dan sebagainya.
4. nilai yang berhubungan dengan *hablun minal-'alam* (hubungan dengan alam sekitar), seperti: keseimbangan, kepekaan, kepedulian, kelestarian, kebersihan, keindahan, dan sebagainya.<sup>13</sup>

Nilai-nilai tersebut mesti dikembangkan lebih lanjut dengan merujuk pada ayat-ayat Alquran. Sebagaimana dikemukakan Suparni<sup>14</sup>, nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran itu, sesungguhnya memiliki makna yang lebih luas, kompleks dan aplikatif jika dibandingkan dengan nilai-nilai yang muncul dari hasil pikiran manusia. Misalnya, nilai istiqamah jauh lebih luas dari nilai komitmen dan konsisten. Begitu pula makna ikhlas jauh lebih mendalam dibandingkan dengan makna rela berkorban. Bahkan istilah akhlak pun jauh lebih kompleks dibanding dengan istilah moral, etika, atau karakter.

Nilai-nilai pendidikan Islam tersebut di atas menjadi perekat dan dapat membumi sebagai kontrol sekaligus panduan dalam menghadapi tantangan peradaban global. Tantangan global abad ke 21, menuntut respon yang tepat dari sistem pendidikan Islam secara keseluruhan. Di tengah persaingan global yang semakin tajam dan ketat, kaum Muslimin—termasuk di Indonesia—tidak hanya sekedar survive, tetapi juga harap mampu tampil di depan, maka reorientasi pemikiran mengenai pendidikan Islam dan restrukturisasi sistem dan kelembagaan

---

<sup>13</sup> Suparni, "Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika" Makalah *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012.

<sup>14</sup> Ibid

jelas merupakan keniscayaan, dan cara pandang yang menganaktirikan iptek tampak tak bisa dipertahankan lagi.<sup>15</sup>

Ipteks berkembang dengan pesatnya, meskipun dalam perkembangannya cenderung mengabaikan norma-norma. Maka dari itu perlu untuk mewujudkan gagasan ipteks yang islami, setidaknya diperlukan beberapa hal yang penting untuk direalisasikan yaitu antara lain: pertama, diperlukan keberanian untuk melakukan ijtihad dalam berbagai disiplin ipteks secara nyata. Ijtihad ini sebagai upaya untuk menembus kawasan yang tak terpikirkan; kedua, membangun kembali semangat pembaharuan. Kecenderungan masyarakat Islam saat ini sangat statis dan takut menerima pembaharuan, karena apa yang telah dirumuskan oleh generasi terdahulu menurutnya telah sempurna dan cukup lengkap untuk menjawab persoalan kekinian, dan generasi sekarang telah kehilangan otoritas untuk mengadakan pembaharuan, hal ini semakin menjerumuskan umat dalam ketertinggalan; ketiga, perlu dijalin kerjasama yang baik antara para ilmuwan atau cendekiawan dengan pemerintahan, dimana masing-masing pihak memainkan peranannya masing-masing dengan baik; keempat, hal-hal yang bersifat menghambat perkembangan iptek seperti fanatisme golongan, mistisisme yang salah, serta kelemahan di bidang politik harus dihindarkan semaksimal mungkin.<sup>16</sup> Kelima, perlu kesadaran untuk tidak melabeli ilmu pada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi bagaimana membangun ilmu pengetahuan dengan spirit nilai-nilai islami.

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dilepaskan dari dimensi agama ataupun sebaliknya, cenderung mensekularisasikan nilai-nilai agama dengan berbagai kepentingan duniawi. Pemahaman tersebut mengakibatkan adanya sikap yang mengarah pada pengambilan sekat atau jarak untuk memberikan ruang yang berbeda antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu pengetahuan, sehingga dilihat dari sudut pandang ini antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan sangat sulit disatukan dengan metode dan cara tertentu. Agama

---

<sup>15</sup> Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999: xvii).

<sup>16</sup> Lihat Baharudin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011:125-126i)

dipahami hanya mengurus wilayah-wilayah ilahiyah dan ibadah-ibadah *mahdah*, sedangkan ilmu pengetahuan dipahami berada di luar dimensi wilayah keagamaan tersebut.<sup>17</sup> Berbicara tentang kemunculan ide integrasi ilmu<sup>18</sup> tidak bisa dilepaskan dari dimensi pendidikan Islam sebagai wadah yang mengakomodasi berbagai kebutuhan manusia dalam membangun nilai yang diperlukan dalam dialektika global. “Penyatuan ilmu islam dan ilmu umum” dan atau “pengislaman ilmu umum” tidak lepas dari ketimpangan-ketimpangan yang merupakan akibat langsung keterpisahan antara sains dan agama. Sekularisme telah membuat sains sangat jauh dari kemungkinan untuk didekati melalui kajian agama.<sup>19</sup>

M. Amin Abdullah<sup>20</sup> menawarkan sebuah konsep dengan mengilustrasikan sebuah jaring laba-laba ilmu yang bercorak teoantroposentris-integralistik. Corak pemikiran ini dikatakannya sebagai paradigma keilmuan baru yang menyatukan, bukan sekedar menggabungkan wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu holistik-integralistik), hal ini tidak akan berakibat mengecilkan peran Tuhan (sekularisme) atau mengucilkan manusia sehingga terealisasi dari dirinya sendiri, dari masyarakat sekitar, dan lingkungan hidup sekitarnya.

Terlepas dari perdebatan dikotomi ilmu, pendidikan Islam diharapkan memberi warna, baik dari sisi manajemen, maupun dari sisi kurikulum yang dikembangkannya. Dari sisi manajemen, nilai-nilai islami menjadi spirit sistem yang menyeluruh di seluruh bangunan pendidikan, sedangkan kurikulum sebagai alat untuk menstransformasikan nilai-nilai islami dari sisi strategi mencapai tujuan yang diharapkan.

---

<sup>17</sup> Suharyanta & Sutarman, “Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah Bagi Ilmu Pendidikan Islam” *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 18, No. 1, 2012: 56)

<sup>18</sup> Secara etimologis, integrasi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris –integrate; integration- yang kemudian diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia menjadi integrasi yang berarti menyatu-padukan; penggabungan, Lihat John M. Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 326; atau penyatuan menjadi satu kesatuan yang utuh; pemaduan. Lihat juga Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994), hlm.264]. Adapun secara terminologis, integrasi ilmu adalah pemaduan antara ilmu-ilmu yang terpisah menjadi satu kepaduan ilmu, dalam hal ini penyatuan antara ilmu-ilmu yang bercorak agama dengan ilmu-ilmu yang bersifat umum.

<sup>19</sup><http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/makalah-konsep-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama.html>)

<sup>20</sup> M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006: 399)

### **C. Ide Reformulasi Kurikulum Pendidikan Islam: Memenuhi Kebutuhan Masyarakat Global**

Pentingnya kurikulum dalam pengelolaan pendidikan dapat digambarkan sebagai jantungnya pendidikan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya sebuah kurikulum bagi terlaksananya sebuah proses pendidikan yang teratur dan sistematis. Pendidikan tanpa kurikulum akan berjalan tidak terarah dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Kurikulum<sup>21</sup> sendiri sebagaimana dijelaskan dalam UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, diartikan sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu<sup>22</sup>. Artinya bahwa kurikulum dimaknai sebagai konsep yang menjadi pedoman dalam melaksanakan sebuah proses pendidikan untuk mencapai target-target tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlu kiranya mengemukakan empat pertanyaan pokok yang menjadi inti kurikulum dalam memprogram sebuah pelaksanaan pendidikan, sebagaimana dikemukakan Ralph W. Tylor, yaitu: (1) Tujuan pendidikan apa yang ingin dicapai sekolah?; (2) Pengalaman pendidikan yang bagaimanakah yang harus disediakan untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut?; (3) Bagaimana pengalaman pendidikan ini dapat dikelola secara efektif?; (4) Bagaimana kita dapat menentukan bahwa tujuan pendidikan ini telah tercapai?<sup>23</sup>.

Dari empat pertanyaan yang menjadi inti kurikulum tersebut bila dilihat dari sisi konsep paradigmatis pendidikan Islam, masih diperlukan untuk menambahkan ruh yang menjadi spirit dalam merealisasikan sebuah proses pendidikan dengan nilai-nilai islami. Penambahan ini dapat diwujudkan secara

---

<sup>21</sup> Istilah kurikulum (*curriculum*) pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga, berasal dari bahasa Yunani dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), sehingga dapat diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan kemudian istilah ini digunakan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (subject) yang harus ditempuh seorang siswa dari awal sampai akhir untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah. (Lihat Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung FIP UPI, 2006:2)

<sup>22</sup> UU No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, pasal 1 ayat 19

<sup>23</sup> Ralph W. Tylor, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. (Chicago & London: The University of Chicago Press, 1949: 1)

sempurna apabila budaya religius sudah menjadi warna dari sistem yang dikembangkan dan menjadi kesadaran bersama untuk membentuk tata nilai dari konsep kurikulum itu sendiri. Dengan demikian perlu adanya pemahaman terhadap orientasi dari kurikulum yang akan dikembangkan, yaitu orientasi pada pelestarian nilai-nilai, orientasi pada kebutuhan sosial (*sosial demand*), orientasi pada tenaga kerja, orientasi pada peserta didik, dan orientasi pada masa depan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>24</sup>

Kelima orientasi tersebut, apabila dimodifikasi dengan spirit Islam dapat dijelaskan secara sederhana sebagai berikut: **Pertama**, Orientasi pelestarian nilai-nilai. Tugas kurikulum dalam hal ini adalah memberikan situasi-situasi dan program tertentu untuk tercapainya pelestarian nilai ilahiah yang turun dari Allah dan nilai insaniah yang tumbuh dan berkembang dari peradaban manusia sendiri. Kedua nilai ini membentuk norma atau kaidah-kaidah kehidupan yang dianut dan melembaga pada masyarakat yang mendukungnya; **Kedua**, Orientasi pada kebutuhan sosial. Tugas kurikulum adalah memberikan kontribusi positif dalam perkembangan sosial dan kebutuhannya, sehingga *out put* di lembaga pendidikan mampu menjawab dan mengejawantahkan masalah-masalah yang dihadapi masyarakat; **Ketiga**, Orientasi pada tenaga kerja. Tugas kurikulum mengarahkan pendidikan untuk memenuhi kebutuhan hidup, misalnya sandang, pangan, dan papan dengan memberikan keterampilan kerja secara profesional, produktif dan inovatif. **Keempat**, Orientasi peserta didik. Orientasi ini memberikan arah pada kurikulum untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang disesuaikan dengan bakat, minat dan kemampuannya. **Kelima**, Orientasi masa depan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tugas kurikulum adalah membuat dan mengaplikasikan kurikulum pendidikan yang selaras dengan kemajuan iptek. Hal tersebut bisa dilakukan dengan melandasi kurikulum tersebut dengan nilai-nilai universal yang abadi, dan mengorientasikannya pada futuristik dengan menelaah

---

<sup>24</sup> Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum* (Solo: Romadhoni, 1991: 11-12.

sejarah masa lalu untuk diantisipasi dan dibuat referensi pada perkembangan masa depan.<sup>25</sup>

Sebuah tawaran untuk mereformulasi kurikulum pendidikan Islam pada materi-materi umum, perlu didukung SDM yang memahami tentang struktur keilmuan sekaligus mampu menghubungkan konsep keilmuan dengan nilai-nilai islami. Demikian juga, peran serta dan tanggung jawab lembaga untuk menciptakan budaya akademik berdasarkan spirit nilai-nilai islami merupakan faktor yang penting dalam merealisasikan ide pengembangan kurikulum.

Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai islami pada setiap bidang kajian dan dikemas secara baik dengan memperhatikan aspek afektif (dzikir), kognitif (fikir), dan psikomotor (amal shalih) secara komprehensif dan terpadu. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam konsep dan implementasi kurikulum harus diwarnai spirit Alquran surat Al-Ashr yang merefleksikan kriteria pokok-pokok ajaran Islam, yaitu iman, ilmu, amal, akhlak, dan sosial. Kriteria pokok ini akan menghindarkan dari kerugian atau ketidakberdayaan. Ini setidaknya menjadi kata kunci untuk menerjemahkan kebutuhan masyarakat dan mengantisipasi berbagai persoalan yang mengiringi perkembangan peradaban global. Apapun bentuk kurikulum yang dikembangkan, kalau nilai-nilai islami tidak dijadikan spirit dalam olah pikir, olah rasa, dan olah tindakan, maka ilmu pengetahuan maupun keterampilan yang diajarkan akan hambar dan kering. Oleh sebab itu, ide atau gagasan apapun tidak akan membumi menjadi nilai alternatif yang baik, bila dalam implementasi kurikulum hanya mengedepankan kebutuhan sesaat.

#### **D. Penutup**

Transformasi nilai-nilai pendidikan Islam dalam menjawab tantangan global, yang diimplementasikan melalui kurikulum sebagai ide dasar perlu didukung SDM yang memahami tentang struktur keilmuan sekaligus mampu menghubungkan konsep keilmuan dengan nilai-nilai islami. Demikian juga, peran serta dan tanggung jawab lembaga untuk menciptakan budaya akademik

---

<sup>25</sup> Baca lebih lanjut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzkir, *Ilmu Pendidikan Islam....* Op.Cit. Hlm. 135-143

berdasarkan spirit nilai-nilai islami merupakan faktor yang penting dalam merealisasikan ide pengembangan kurikulum. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai islami pada setiap bidang kajian dan dikemas secara baik dengan memperhatikan aspek afektif (dzikir), kognitif (fikir), dan psikomotor (amal shalih) secara komprehensif dan terpadu. Apapun bentuk kurikulum yang dikembangkan tidak akan memberi dampak positif bagi masyarakat, apabila terlepas dari nilai-nilai pendidikan Islam.

Demikian makalah ini ditulis sebagai bahan renungan untuk berfikir lebih jauh dalam menemukan formulasi terbaik mengembangkan kurikulum pendidikan Islam. Meski demikian, secuil hasil pemikiran ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Semoga bermanfaat.

### **Daftar Pustaka**

- Abdullah, M. Amin, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006
- Aly, Hery Noer dan Munzier S., *Watak Pendidikan Islam*. Jakarta: Friska Agung Insani, 2003
- Arief, Armai, “Rekonstruksi Epistemologi Pendidikan Islam Monokotomik” dalam “Pengantar” Baharuddin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Baharudin, Umiarso dan Sri Minarti, *Dikotomi Pendidikan Islam: Historisitas dan Implikasi pada Masyarakat Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011:125-126i)
- Echlos, John M. dan Shadily, Hassan, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2003
- Hamami, Tasman, “Mengembangkan Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Berbasis Paradigma Al-Quran” *makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam* dengan tema ‘Geneologi Ilmu Tarbiyah sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam”. Diselenggarakan oleh Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27-19 November 2014, di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta.
- Kadir, Abdul, “Islamisasi Kurikulum dan Metode Ilmu Pendidikan Islam (Menurut Konsep Naquib Al-Attas)”. *Makalah*

- Langgung, Hasan, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif, 1980
- Mujib, Abdul dan Mudzakir, Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2008
- Muhaimin, *Konsep Pendidikan Islam, Sebuah Telaah Komponen Dasar Kurikulum*. Solo: Romadhoni, 1991.
- Mulkhan, Abdul Munir, “Membangun Ilmu Tarbiyah Berbasis Makrifat” makalah Seminar dan Lokakarya Nasional Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan tema ‘Geneologi Ilmu Tarbiyah sebagai Basis Pengembangan Keilmuan Pendidikan Agama Islam’. Diselenggarakan oleh Jurusan PAI FITK UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tanggal 27-19 November 2014, di Hotel Grand Tjokro Yogyakarta.
- Suparni, “Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Integrasi Nilai Keislaman dalam Pembelajaran Matematika” Makalah *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA*, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Yogyakarta, 2 Juni 2012.
- Suharyanta & Sutarman, “Relevansi Epistemologi Keilmuan Integratif-Interkonektif Amin Abdullah Bagi Ilmu Pendidikan Islam”. *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 18, No.1, 2012: 56)
- Partanto, Pius A. dan Al Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Arkola, 1994),
- <http://www.wawasanpendidikan.com/2014/10/makalah-konsep-integrasi-ilmu-umum-dan-ilmu-agama.html>)
- Tim Pengembang MKDP, *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung FIP UPI, 2006
- Tylor, Ralph W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago & London: The University of Chicago Press, 1949
- Undang-Undang No 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*